

**ANTASENA MENGENDARAI SEPEDA MODEL FRAME RAINBOW:
STUDI KASUS KOSMETIK KOSMOPOLITAN SEBAGAI RESISTENSI
BUDAYA**

Andrian Dektisa H

DKV UK Petra (Jln. Siwalankerto 121-144 Surabaya Indonesia, 60236)

**Email : andrian@petra.ac.id*

Abstrak

Bersepeda bukan hanya olahraga namun juga gaya hidup. Bersepeda juga menjadi aktivitas yang dapat dipahami dalam diktum dirimu adalah gaya dengan sepedamu. Bersepeda menjadi semacam pertunjukan ‘komunikasi visual’ tentang pesepeda dan tingkah laku pada aktivitas pesepedaan. Pesona bersepeda menjadi ungkapan eforia tanda visual. Objek material penelitian ini adalah figur pesepeda dengan riasan karakter wayang Antasena yang mengendarai sepeda model frame rainbow. Sepeda khas Amerika (baca: Barat) dengan pengendara yang menciptakan kesan dari karakter lokal yang khas. Dalam eforia perspektif budaya visual, figur Antasena dengan sepeda model frame rainbow menjadi semacam ‘kosmetik kosmopolitan’ di mana elemen asing digunakan tanpa benar-benar merubah dominasi budaya atau struktur kuasa. Namun dalam pembacaan ini adalah ekspresi perlawanan halus dalam konteks budaya poskolonial. Padu-padan visualitas sebagai pembebasan pemikiran dari paradigma kolonial dan kritik terhadap pengetahuan dan pandangan yang didiktekan oleh penjajah. Terdapat aneka pilihan ekspresi untuk memvisualkan penolakan terhadap bahasa penjajah yang memungkinkan dilakukan, antara lain modifikasi simbol-simbol budaya, atau pengembangan kembali mitos dan narasi lokal budaya populer. Paper ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi pustaka, pengamatan dan wawancara kemudian analisis visual menggunakan sudut pandang semiologi Barthesian.

Kata kunci:

Sepeda frame rainbow, hibriditas visual, kosmetik-kosmopolitan, wayang Antasena.

**ANTASENA RIDING A RAINBOW FRAME BICYCLE: A CASE STUDY
OF COSMOPOLITAN COSMETICS AS CULTURAL RESISTANCE**

Andrian Dektisa H

DKV UK Petra (Jln. Siwalankerto 121-144 Surabaya Indonesia, 60236)

**Email : andrian@petra.ac.id*

Abstract

Cycling is not just a sport but a lifestyle. It's a form of self-expression through your bike, a visual communication about cyclists' behavior. The allure of cycling is an expression of visual delight. This research focuses on a cyclist figure adorned with

Antasena wayang character riding a rainbow-framed bike, a symbol of American (Western) cycling with a touch of local impression. In the euphoria of visual cultural perspective, Antasena on a rainbow-framed bike serves as a kind of 'cosmopolitan cosmetics,' incorporating foreign elements without altering cultural dominance or power structures. However, this interpretation expresses subtle resistance in a postcolonial context, liberating thought from colonial paradigms and critiquing knowledge imposed by colonizers. Various expressions are available to visualize resistance against the colonial language, such as modifying cultural symbols or reinterpreting popular local myths and narratives. This paper utilizes a qualitative approach, combining literature review, observation, interviews, and visual analysis from a Barthesian semiotic perspective.

Keywords: *rainbow frame bicycle, visual hybridity, cosmetic-cosmopolitan, Antasena's figure adorned.*

Pendahuluan

Pada hari minggu di bulan Maret 2023 di aktivitas ‘*car free day*’ di kota Surabaya terdapat seorang pengendara sepeda dengan dandanan wayang orang figur Antasena. Tampilan impresi itu menjadi unik dan mencolok perhatian. Orang itu, sebut saja pak Slamet sang pengendara sepeda dengan ukuran ban 26. Sepeda itu model frame rainbow yang populer sebagai sepeda khas buatan Amerika. Dalam konteks komunikasi visual, gaya pesepeda dengan busana dan aksesoriesnya menjadi fashion yang menunjukkan identitas tentang siapa dirinya. Sepeda tidak sekedar alat olahraga, namun menjadi unsur yang menciptakan kombinasi terkait hal-hal tertentu. Persepedaan di event *car free day* menjadi ajang kontestasi aneka gaya hidup masyarakat pada jaman ini. Gaya bersepeda telah menjadi fashion yang berkenaan dengan identitas sosial tentang afiliasi tertentu (Lestari, 2014). Gaya bersepeda yang menunjukkan kelompok atau komunitas sosial tertentu dan sebagai identitas budaya. Gaya yang menunjukkan karakter yang dimiliki suatu kebudayaan. Fashion dapat dikatakan sebagai pelambang jiwa yang dapat menunjuk siapa pemakainya. Berpakaian adalah ungkapan dari komunikasi artifaktual, yakni komunikasi nonverbal melalui artefak. Ini sering dijelaskan sebagai proses komunikasi yang terjadi melalui elemen seperti pakaian, tampilan fisik, benda-benda, perhiasan, aksesoris pakaian, atau bahkan pengaturan dan dekorasi ruangan, termasuk perabotan di rumah (Utari & Wiwitan, n.d.). Dalam kaitan ekspresi komunikasi visual, kreativitas dalam berbusana merupakan aktivitas individu yang melahirkan inovasi sekaligus ekspresi kreativitas (Mulyana, 2014). Hal itu dapat dimaknai bahwa pakaian tidak lagi terkait penutup tubuh namun sebagai alat dalam melakukan aktivitas komunikasi visual.



Gambar 1, Dokumentasi figur pak Slamet dan sepeda model frame rainbow

Sepeda yang digunakan pak Slamet dalam *car free day* itu dihias sedemikian rupa menggunakan potongan tripleks yang dilukis kepala sosok wayang kulit Antasena kemudian dipasang pada badan bagian samping sepeda. Pak Slamet menjelaskan bahwa apa yang dilakukannya adalah ungkapan penyadaran kepada generasi muda tentang wayang. Dia prihatin dengan kecenderungan pada wayang yang dilupakan dan tergerus aneka seni pertunjukkan digital yang berasal dari luar negeri yang tidak sejalan dengan budaya bangsa. Wayang telah tergantikan dengan kartun, animasi dan film-film yang dianggapnya tidak menjadi media yang mengajarkan suri tauladan dan budi pekerti khas Nusantara. Figur Antasena dipilih sebagai sosok perlawanan karena selain kebal senjata, ia juga polos dan lugu, tetapi teguh dalam pendirian. Antasena yang seolah-olah tidak mengenal tata krama karena selalu berbahasa *ngoko* menjadi simbol kekuatan dan kebijaksanaan, rendah hati, dan memiliki perilaku berbeda dibanding saudara yang lain. Mewarisi watak sebagai anak Bima, Antasena tidak suka dengan basa-basi duniawi. Pak Slamet menjelaskan, Antasena tidak ditemukan dalam ‘tradisi’ Mahabarata, oleh karenanya menjadi ‘ungkapan cara jawa’ tentang kualitas jiwa yang harus dibangun untuk menghadapi kehidupan. Sosok Antasena menjadi representasi pak Slamet atas perjuangan dan keyakinannya dalam sikap dan perilaku. Upaya itu dalam penelitian ini dimaknai sebagai ungkapan bentuk estetika perlawanan.

Penelitian ini adalah ‘kelanjutan’ dari rangkaian penelitian yang telah dilakukan atas fenomena budaya populer dan masyarakat urban yang ada di kota Surabaya dan Jawa Timur pada umumnya terkait dengan eforia kontemporer yang direlasikan dengan perspektif poskolonial sejak tahun 2015 sampai sekarang

Metode

Penelitian ini menggunakan perspektif kualitatif dengan teknik pengumpulan data kepustakaan menggunakan penelusuran Google sebagai data formal. Data material didapat dengan cara observasi serta wawancara dengan pak Slamet, pesepeda model frame rainbow dengan tampilan dandanan wayang Antasena. Pengumpulan data dilakukan pada Maret 2023 sebanyak dua kali pertemuan. Analisis data menggunakan teori poskolonial Bhabba, khususnya tentang konsep ‘ruang antara poskolonial’. Kemudian menggunakan konsep tentang kosmopolitan

dan *counter cosmopolitan* milik Appiah. Cara menganalisis menggunakan semiologi Roland Barthes.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menemukan bahwa hibriditas poskolonialisme adalah suatu pencampuran identitas yang diambil dari penjajah dan terjajah yang kemudian dinegosiasikan menjadi ekspresi yang dibaca sebagai perlawanan menggunakan lokalitas terhadap poskolonial. Penggunaan visual wayang antasena yang dipadu dengan sepeda buatan Belanda dimaknai sebagai ekspresi kreatif dari perlawanan dalam konteks budaya poskolonial. Simbol-simbol budaya lokal dan asing yang digabungkan itu menjadi cerminan semangat adaptasi, transformasi, dan kreativitas dalam menghadapi peninggalan kolonial.

Temuan studi adalah resistensi poskolonialisme tidak hanya sebagai kesadaran orientalisme, namun berkembang menjadi introspeksi poskolonial yakni perjuangan untuk mengatasi warisan kolonial dan membangun masyarakat yang mandiri, beragam, dan kuat. Terlebih menjadikan introspeksi itu sebagai kesadaran memahami tentang siapa mereka dan kontribusinya pada konteks globalisasi. Temuan studi berikutnya adalah konsep tentang kosmetik kosmopolitan, di mana dalam ‘keikhlasan introspeksi poskolonial’ itu elemen-elemen budaya dari berbagai tempat di dunia digunakan atau diadopsi dalam cara yang tidak mengganggu struktur dominasi budaya atau kekuasaan yang sudah ada. Dengan kata lain, kosmetik kosmopolitan digunakan sebagai penggambaran unsur-unsur budaya dari berbagai latar belakang menjadi bagian dari gaya hidup, estetika, atau ideologi tanpa mengubah secara mendasar kerangka budaya atau struktur sosial yang ada.

1. Sepeda frame rainbow dan karakteristik sosok wayang Antasena

Dari sekian kemungkinan pemaknaan pada objek material berwujud sepeda dengan model frame rainbow dengan wayang Antasena terdapat argumentasi bahwa paduan keduanya merupakan karakter yang sengaja disatukan. Sosok baru yang terbentuk atas penggabungan dua hal yang bertolak belakang. Hibriditas yang terbentuk dari karakter wayang Antasena dan sepeda frame rainbow adalah perpaduan sosok lokal dan artefak dari luar. Dengan kata lain adalah perpaduan Barat dengan Timur. Oleh karenanya pak Slamet dengan gaya tampilannya adalah ungkapan ‘perlawanan budaya’ melalui identitas hibrid. Dalam hal itu adalah cara di mana kelompok yang terjajah menggabungkan unsur-unsur budaya dari penjajah dengan budaya asli mereka sendiri sebagai ungkapan ‘ketidak-setujuan’ terhadap dominasi budaya penjajah. Nampaknya menjadi semacam strategi ‘lunak’ yang digunakan oleh kelompok yang terjajah untuk mempertahankan identitas budaya mereka sambil tetap menunjukkan oposisi terhadap penjajahan. Identitas hibrid melibatkan pencampuran unsur-unsur budaya dari dua kelompok, yaitu penjajah dan yang terjajah. Ini bisa mencakup bahasa, makanan, pakaian, musik, tarian, dan berbagai aspek budaya lainnya. Pencampuran ini tidak hanya berdampak pada kebudayaan yang terlihat tetapi juga bisa memengaruhi cara berpikir dan pandangan dunia.

Perlawanan menggunakan ekspresi individu sebagai media berkomunikasi visual. Menjadi salah satu alternatif ekspresi aneka kemungkinan visual dalam jagad budaya visual. Dasar dari hal itu adalah keyakinan bahwa media bukan hanya mencerminkan pandangan, perasaan, realitas, dan lain sebagainya, tetapi juga merupakan salah satu cara di mana sebagai individu dibentuk. Baik sebagai warga negara, makhluk seksual, entitas politik, dan sebagainya (Ramli & Cahyana, 2020). Perlawanan oleh pak Slamet dengan elemen seperti model sepeda frame rainbow yang dimodifikasi manasuka (tidak lagi sebagai alat transportasi pendek personal namun menjadi pendukung dari ‘seni pertunjukan’ yang dikreasikan sendiri). Nampaknya itu menjadi semacam ‘perlawanan yang halus’ (*subtle resistance*) yang mengacu pada strategi dan tindakan yang dilakukan secara tidak terbuka atau tidak jelas untuk menentang atau menghambat suatu tindakan, kebijakan, atau arahan tertentu menggunakan metode yang konfrontatif. Apa yang dilakukan pak Slamet menjadi bentuk visual hibrid, yakni ketika dandanan dan impresian figur Antasena dipadu dengan sepeda modifikasian menjadi objek yang memperkuat pembentukan makna terhadap pesan yang ingin disampaikan. Dalam perspektif *subtle resistance*, pemaknaan itu muncul ketika pak Slamet merasa tidak setuju dengan suatu kebijakan atau tindakan diluar dirinya, namun tidak ingin dihadapi secara terbuka karena takut konsekuensinya. Ini dapat terjadi dalam berbagai konteks, termasuk lingkungan kerja, hubungan pribadi, dan dalam situasi politik. Maka digunakanlah artikulasi visual sebagai ungkapan rasa perlawanan itu. Ini sejalan dengan pandangan Mirzoeff dalam (hooks, 2021) dimana budaya visual merupakan konstruksi budaya yang menempatkan teks visual sebagai elemen sentral dalam pembentukan makna dalam konteks budaya tertentu. Oleh karenanya teks visual itu juga menjadi pusat dalam pembentukan pemahaman tentang media visual, baik bagi individu maupun kelompok masyarakat (Hagijanto, 2021).

Perlawanan halus yang dilakukan dengan menambah pipa horisontal frame sebagai rangka dudukan untuk memasang hiasan. Sepeda berubah fungsinya bukan sebagai alat transportasi yang mengutamakan *safety* dan fungsionalis (sebagaimana mainstream eropa) menjadi alat penyampai pesan pelestarian pada wayang. Itu menjadi apa yang disebut sebagai ‘estetika perlawanan’ dimana dalam dunia seni dan budaya merujuk pada usaha seniman, aktivis, atau kelompok masyarakat untuk mengintegrasikan unsur-unsur estetika (seperti keindahan, ekspresi seni, atau gaya) dengan tujuan politik atau sosial untuk menentang atau mengkritik penguasaan, ketidaksetaraan, atau ketidakadilan. Hal semacam itu dikategorikan sebagai upaya mempromosikan gerakan-gerakan dalam penyadaran tentang solidaritas, identitas budaya, gaya hidup, dan upaya penyelesaian masalah sosial (Setyobudi, 2017).

Dalam konteks estetika perlawanan, seni dianggap sebagai alat untuk membangkitkan kesadaran, mengilhami perubahan sosial, atau merangsang pemikiran kritis. Ada perbedaan pendapat antara seni dengan estetika. Seni adalah ekspresi kreatif yang mendasari penciptakan karya, sementara estetika adalah perihal konsep keindahan dan evaluasi estetis yang terkait dengan seni dan pengalaman keindahan. Estetika membantu memahami mengapa merasa tertarik atau terpesona pada karya seni dan apa yang membuatnya indah dalam perspektif filosofis. Didalam penelitian ini, dicoba untuk meletakkan seni sebagai bagian dari estetika. Oleh karenanya seni menjadi bagian didalam estetika penyadaran kritis.

Senada dengan itu, seni dipahami sebagai instrumen kritik sosial. Dalam penelitian ini, seni dibaca sebagai instrumen yang mengejawantahkan diri dengan melibatkan tindakan kolektif agen dalam upaya kontestasi kehadiran seninya (Fajar Sari & Adnyana, 2019).

Seniman yang menganut estetika perlawanan sering menggunakan karya seni kreasi mereka untuk menjelajahi isu-isu kontroversial, memicu perdebatan, atau memprovokasi bagi perubahan sosial. Mereka menggunakan simbolisme, metafora, sebagai kritik terhadap status quo dalam aneka karyanya. Ide estetika perlawanan dapat ditemukan dalam berbagai konteks, termasuk seni politik, seni feminis, seni yang menentang rasisme, seni aktivisme lingkungan, dan banyak lagi. Tujuannya adalah menggabungkan aspek-aspek estetika dengan pesan atau tujuan politik, sehingga karya seni tidak hanya menjadi ekspresi seni semata, tetapi juga alat untuk mendorong perubahan sosial atau melawan ketidakadilan.

Dari berbagai pilihan teori poskolonial yang diajukan para ahli di atas, maka teori poskolonial Homi K Bhabba dalam buku *The Location of Culture* (1994), dianggap paling pas sebagai dasar analisis objek material penelitian karena: Kajian poskolonial Bhabba tidak menciptakan dikotomi yang tegas (oposisi biner) antara posisi penjajah dengan posisi terjajah, namun merupakan bentuk asimilasi budaya antara keduanya yang tidak kaku namun dinamis (Fay & Haydon, 2017). Alasan kedua, terdapat interaksi antara penjajah dengan terjajah ada di dalam ruang antara (*the liminal space between cultures*) yang sangat kabur batasnya. Di dalam ruang itu terjadi apa yang disebut dengan ‘pertukaran silang budaya’. Fenomena dalam objek material dibaca sebagai fenomena budaya bangsa Barat (baca: Belanda) dan bangsa Indonesia yang menciptakan hibrid sebagai representasi. Hibriditas (yang ditempuh dengan cara mimikri) terlihat dari pengadopsian bentuk-bentuk kebudayaan seperti pakaian, makanan dan modifikasi sepeda model frame rainbow menjadi ‘produk produk budaya’ dalam ruang sosial dan historis dibawah pengaruh bayang-bayang kolonialisme. Sepeda kayu adalah artefak peninggalan kolonialisme yang sudah ditinggalkan sebagai alat transportasi. Sebagian besar pengguna jalan raya merasa bahwa sepeda kayu adalah salah satu jenis transportasi yang dianggap mengganggu, karena bergerak dengan kecepatan rendah, melakukan manuver tiba-tiba, dan kadang-kadang berhenti (Hagijanto, 2017). Hal itu berpotensi menyulitkan kendaraan lain yang bergerak lebih cepat. Sepeda kayu tidak dianggap sebagai kendaraan yang sejajar dengan kendaraan lain, melainkan sebagai pengganggu yang harus diberi prioritas rendah.

Penggunaan atribut sepeda model kuno dengan dandanan figur Antasena menjadi ungkapan yang sifatnya ambivalen. Di satu sisi ingin menarik perhatian dengan dandanan, namun disisi lain menjadi pengganggu pengguna jalan raya. Menciptakan kelucuan sekaligus rasa kesal. Ini menjadi situasi yang ambivalen dimana seseorang dapat membenci dampak negatif dari situasi warisan penjajah (sepeda kuno, teknologi kuno ditengah lalu lintas yang menuntut kecepatan), namun tetapi juga menerima atau mendukung aspek-aspek tertentu darinya (budaya wayang yang adiluhung). Ini mencerminkan cara berpikir yang kompleks dalam hal makna, ekspresi, atau pemahaman dan mungkin menunjukkan bahwa seseorang

mempertimbangkan berbagai faktor dan sudut pandang sebelum membuat penilaian akhir.

Hibriditas pak Slamet dimaknai sebagai bentuk ungkapan resistensi budaya. Terdapat pencampuran budaya dan identitas hibrid. Itu menjadi cara mengekspresikan bahwa dirinya yang berasal dari kelompok yang ‘terjajah’ tidak hanya menerima budaya penjajah sebagai satu-satunya norma, tetapi memiliki hak untuk menentukan dan merangkul elemen-elemen budaya dari berbagai sumber. Sosok yang menerima dan secara tidak sadar melakukan hal yang justru ‘melestarikan’ budaya poskolonial seperti rasa tidak percaya diri dengan aneka bentuk campuran lokal dengan luar yang mewujud. Misalnya pada kuliner, yang mencampurkan bahan-bahan lokal dengan pengaruh kuliner penjajah, sehingga menciptakan hidangan baru yang mencerminkan identitas hibrid. Atau, dalam seni visual, pencampuran gaya seni tradisional dengan elemen-elemen modern atau gaya visualitas dari penjajah (misalnya art deco) sehingga menjadikannya suatu identitas hibrid. Identitas hibrid juga memungkinkan kelompok yang terjajah untuk merestruktur dan merumuskan kembali identitas mereka. Hal itu juga menjadi cara untuk mengatasi ketidakseimbangan kekuatan antara penjajah dan yang terjajah, serta menunjukkan bahwa budaya mereka tetap hidup dan relevan.

Karakter wayang Antasena yang digunakan menunjukkan bahwa budaya wayang Nusantara tetap terpelihara dalam ingatan masyarakat poskolonial sebagai jati diri mereka. Perjuangan untuk melestarikan kisah alegoris dan karakteristik dalam lakon dan tradisi pertunjukan wayang Antasena direstrukturisasi sehingga tidak lagi berada dalam panggung pentas wayang ketika berbaur dengan aktivitas *car free day*, sepeda model *frame rainbow*, dan euforia generasi muda yang lebih merayakan seni kontemporer Barat. Itu menjadi percampuran budaya ini cara halus untuk menggantikan atau ‘merusak’ budaya penjajah. Hal itu relevan dengan pandangan terhadap ‘Sang Lain’ dimana menjadi cara individu pribumi meniru penjajah Belanda, bukan hanya melalui bahasa, tetapi lebih banyak melalui gaya hidup. Analogi tentang konsep ‘berbeda’ yang diusung oleh Ashcroft (seorang pemikir konsep poskolonial) dipakai dalam penelitian novel Tetralogi Pulau Buru karya Pramoedya oleh Hardiningtyas. Dalam konteks itu individu poskolonial yang bisa diidentifikasi sebagai ‘The Other’ atau ‘Sang Lain’ merujuk pada seseorang yang (dari satu sisi) menjadi simbol perlawanan terhadap penindasan dengan menggunakan tubuhnya sebagai alat perjuangan. Di sisi lain, tubuh tersebut juga berfungsi sebagai lambang kendali yang dimiliki oleh penjajah dan sebagai sarana bagi individu yang terjajah untuk mengonstruksi identitas mereka (Hardiningtyas, 2018).

Sebagai bagian kelompok yang terjajah, pak Slamet menggunakan elemen budaya penjajah dengan cara yang mengubah maknanya dan menjadikannya alat untuk menyampaikan pesan perlawanan terhadap penjajahan. Penggunaan visual wayang antasena yang dipadu dengan sepeda ala Barat menjadi semacam dialektika mimikri yang merepresentasikan hubungan kompleks antara tokoh wayang dan artefak kolonial. Sebagai penggambaran bagaimana budaya Indonesia telah berubah dan berkembang melalui interaksi antara warisan tradisional, yang mencerminkan identitas budaya, dan pengaruh masa penjajahan kolonial. Hal ini

merujuk pada pemahaman yang mendalam dalam konteks studi budaya dalam penggambaran budaya lokal dan unsur-unsur kolonial dapat saling memengaruhi, meniru, atau bahkan bertentangan, sehingga menciptakan keragaman dan kompleksitas dalam dinamika budaya. Hal itu dalam penelitian ini dipahami sebagai mimikri-mockery. Figur wayang Antasena dengan sepeda Barat sebagai artikulasi ekspresi kreatif dari perlawanan dalam konteks budaya poskolonial, terutama dalam hal merespon dan menghadapi warisan kolonial yang masih mempengaruhi budaya dan kehidupan sehari-hari. Paduan karakteristik yang tercipta bukan lagi sekedar gaya dalam persepedaan, namun menjadi gaya mode hibrida. Melengkapi pilihan gaya busana jaman kontemporer yang sering menggabungkan elemen-elemen dari berbagai budaya. Mode busana demikian sering memadukan gaya tradisional dengan elemen modern, menciptakan pakaian yang merangkul warisan budaya sambil tetap mengikuti tren saat ini.

Antasena dengan sepeda seperti itu digunakan sebagai pemberdayaan komunitas lokal untuk mengambil alih kontrol atas sumber daya dan budaya mereka. Itu terjadi ketika pak Slamet dengan bebas (baca: berkuasa mereplika melakukan modifikasi dengan penyesuaian teknik yang mengakomodir kebutuhan akan media penyaluran dan ungkapan artikulasinya. Itu menjadi ekspresi kegelisahan pada pengaruh budaya kontemporer Barat yang menggerus seni dan nilai tradisional. Cara itu menjadi representasi kolaboratif antara jasa tukang las, penjual pipa besi dan pedagang kecil di pelosok kota Surabaya dapat kembali bergeliat ekonomi lokalnya se usai pandemi. Ini menjadi perwujudan ekonomi sirkular, yang bertujuan untuk mengurangi pemborosan sumber daya alam dengan mengedepankan penggunaan yang berkelanjutan dan berusaha untuk menjaga siklus hidup barang agar lebih panjang. Suatu paradigma ekonomi yang berbeda dari model konvensional, yang sering didasarkan pada konsep ‘mengambil-produksi-membuang’. Sepeda frame yang dimodifikasi dimaknai sebagai upaya pak Slamet ‘menaklukan’ hegemoni dan rigiditas strukturalis Barat ketika frame itu dimodifikasi sesuai kebutuhan individu yang memperjuangkan keinginan hatinya. Cara dan struktur Barat dibongkar, ‘diacak-acak’ mengikuti kehendak insan demi menyuarakan lokalitasnya. Ekspresi pak Slamet adalah ekspresi sang pemenang, dimana dia tidak lagi gamang pada kehebatan Barat, ekspresi sosok yang memandang tidak ada lagi ketimpangan antara lokal dan luar. Ini yang disebut oleh (Murtadho, 2019) sebagai gerakan perlawanan anak muda yang mengedepankan kreativitas, dan pemberdayaan ekonomi.

Poskolonialisme adalah istilah yang merujuk pada periode setelah negara-negara kolonial mencapai kemerdekaan mereka dari kekuatan kolonial. Pemahaman itu oleh kelompok orang nasionalis kontemporer yang melek literasi dipandang sebagai usaha untuk mengatasi dampak negatif kolonialisme dan menciptakan identitas nasional yang independen. Banyak orang Timur dalam perjuangan poskolonial mereka mendasarkan gerakan pada keyakinan akan pentingnya kemerdekaan nasional dan hak untuk menentukan nasib sendiri. Keyakinan ini dapat mendorong mereka untuk melawan kolonialisme dan mencari pembebasan politik dan ekonomi. Masa kolonial telah berlalu lama, orang sering kali berupaya menghapus atau mengubah aspek-aspek budaya lokal, keyakinan dalam pentingnya memulihkan dan mempertahankan identitas budaya mungkin

menjadi faktor yang memotivasi. Hal itu melibatkan upaya untuk memulihkan bahasa, tradisi, dan nilai-nilai lokal yang pernah ditekan.

Penggunaan visual wayang Antasena dan modifikasi frame sepeda *rainbow* yang dipadukan selain menjadi bentuk penggabungan simbol-simbol budaya lokal dan asing, juga mencerminkan semangat adaptatif, transformatif, dan kreativitas dalam menghadapi peninggalan kolonial. Seolah menegaskan kembali ungkapan ‘reklamasi’ benda-benda yang awalnya digunakan oleh Barat (baca: kolonial) sebagai simbol kemajuan, demografis, gaya hidup kelompok atas menjadi konteks baru yang lebih bermakna dan relevan bagi masyarakat lokal. Oleh karenanya penggunaan visual wayang Antasena yang dipadukan dengan sepeda Barat dianggap sebagai ekspresi perlawanan dalam konteks budaya poskolonial. Suatu budaya yang harus dipahami bahwa masih ada banyak tugas yang harus diemban bangsa ini, seperti menghadapi imperialisme, orientalisme, rasisme, serta segala jenis dominasi baik dalam bentuk material maupun spiritual, entah itu berasal dari luar negeri atau bahkan dari dalam negeri sendiri (Dektisa, 2017)

Fenomena demikian menjadi motivasi munculnya semangat introspeksi atas kekuatan dan potensi lokal dimana akan terbit suatu keniscayaan pada orang dari negara-negara yang telah mengalami periode kolonialisme untuk merefleksikan kembali identitas, budaya, dan sejarah mereka dengan cara yang lebih kritis dan mandiri setelah mencapai kemerdekaan dari kekuasaan kolonial. Salah satu yang dapat dilakukan adalah upaya rekonstruksi sejarah bangsa sendiri upaya penelusuran kembali sejarah lokal dan budaya tradisional yang mungkin telah diabaikan atau ditekan selama periode kolonial. Introspeksi poskolonial diperlukan sebagai upaya mendorong kemandirian dalam pemikiran dan analisis terkait tidak hanya menerima pandangan Barat tentang diri sendiri, tetapi juga sekaligus menghasilkan interpretasi, narasi, dan penilaian yang berasal dari perspektif dan pengalaman internal.

2. Introspeksi poskolonial sebagai pijakan kepada kosmetik kosmopolitan

Introspeksi poskolonial merupakan refleksi atau pengamatan diri terhadap pengaruh kolonialisme dan penjajahan terhadap identitas dan budaya suatu bangsa atau kelompok subaltern. Fokus kajian poskolonial mengedepankan efek-efek kolonialisme terhadap produksi teks bangsa terjajah. Terdapat negosiasi identitas antara orang Indonesia dan Belanda secara komprehensif yang dilakukan dalam kajian poskolonial. Introspeksi poskolonial adalah bagian penting dari perjuangan untuk mengatasi warisan kolonial dan membangun masyarakat yang mandiri, beragam, dan kuat. Bentuk introspeksi itu membantu masyarakat dalam memahami siapa mereka sebenarnya dan bagaimana mereka ingin berkontribusi dalam konteks global yang semakin terhubung.

Pandangan kosmopolitan dapat memberikan kontribusi terhadap introspeksi poskolonialisme dengan membuka wawasan masyarakat pada keragaman budaya global. Melalui usaha memahami perspektif orang lain dan menghormati identitas budaya yang berbeda, introspeksi poskolonialisme dapat menjadi lebih inklusif dan berbasis empati. Pendekatan kosmopolitan dapat membantu mengatasi prasangka atau stereotip yang mungkin muncul akibat pengaruh warisan kolonial. Secara

keseluruhan, cara pandang kosmopolitan dan introspeksi poskolonialisme memiliki potensi yang dapat saling melengkapi. Pendekatan kosmopolitan membuka peluang untuk terciptanya inklusivitas dan pemahaman lintas budaya, sedangkan introspeksi poskolonialisme membangun landasan yang lebih solid untuk pemahaman yang lebih mendalam tentang identitas budaya. Kedua konsep ini dapat berkontribusi dalam membangun dunia yang lebih adil, beragam, dan saling memahami.

Kosmopolitan dalam pemahaman Cheah berasal dari gabungan kata Yunani ‘cosmos; yang berarti dunia dan ‘polis’ yang berarti kota, menggambarkan konsep ‘kewargaan global,’ yaitu menjadi anggota dalam lingkup kepemilikan universal yang melampaui batasan ikatan khusus seperti ikatan keluarga dan negara, termasuk dimensi transendensi dari ikatan-ikatan tersebut (Cheah, 2005). Konsep kosmetik kosmopolitan tidak memiliki satu pencetus tunggal yang dapat diidentifikasi. Ini adalah istilah yang digunakan dalam penelitian ini dalam memaknai fenomena di mana elemen-elemen budaya dari berbagai tempat di dunia digunakan atau diadopsi dalam cara yang tidak mengganggu struktur dominasi budaya atau kekuasaan yang sudah ada. Menjadi sebagai sikap mental yang terbuka, menghargai keberagaman, dan siap sepenuhnya menyatu dengan budaya dan orang lain tanpa diskriminatif. Suatu konsep yang digulirkan oleh Mahmoud Darwish seorang pemikir Palestina (Maulana Ihsan Ahmad, 2021).

Sikap introspeksi terhadap poskolonialisme dapat membentuk dasar yang lebih kokoh bagi pengembangan pandangan kosmopolitan. Ketika masyarakat melakukan refleksi lebih dalam terhadap pengaruh kolonial dan mendekati identitas mereka dengan lebih kuat dan bermakna, mereka mungkin lebih terbuka terhadap pandangan kosmopolitan yang mengakui kepentingan dan keanekaragaman semua manusia di seluruh dunia. Konsep kosmetik kosmopolitan menggunakan analisis Appiah menggunakan contoh sejarah dalam diri figur Sir Richard Burton. Dalam pemaparan wacana ‘*counter cosmopolitan*’. Terutama ketika memberi eksplorasi tentang konsep kosmopolitanisme dan implikasinya terkait etika dan politik di dunia yang terglobalisasi. Konsep itu cenderung muncul dalam diskusi tentang globalisasi budaya, interaksi budaya, dan adaptasi budaya di era kontemporer. (Norton, 2007). Namun didalam kosmopolitanisme pada konsep Appiah itu seringkali masih muncul perbedaan pendapat dan berpeluang menciptakan friksi, meskipun begitu, masih berpeluang terdapat ruang-ruang untuk konsensus.

Istilah kosmetik kosmopolitan menggambarkan bagaimana unsur-unsur budaya dari berbagai latar belakang dapat menjadi bagian dari gaya hidup, estetika, atau ideologi seseorang tanpa mengubah secara mendasar kerangka budaya atau struktur sosial yang ada. Kajian budaya dan sosial sering kali menggunakan konsep ini untuk memahami bagaimana berbagai budaya berinteraksi dan saling mempengaruhi dalam dunia yang semakin terhubung secara global. Kosmetik kosmopolitan dalam pemakaian pada objek material merujuk pada bagaimana elemen-elemen kosmopolitan atau asing digunakan atau ditambahkan dalam tampilan model dan struktur sepeda sehingga menjadi lebih menarik, tampak indah dan lebih memukau. Walaupun dimodifikasi mengikuti artikulasi lokal, sepeda frame *rainbow* tetap mengikuti struktur model dan patokan sebagaimana terkait masalah ergonomi, safety dan lain sebagainya. Demikian pula gaya bersepeda dan

estetika wayang Antasena, tidak mengganggu dominasi budaya atau struktur kuasa yang sudah ada, namun justru memunculkan interpretasi baru dalam konteks budaya poskolonial.

Pandangan Barat sering kali memiliki dominasi dalam media, ekonomi, politik, dan budaya populer. Karena hal ini, pandangan Barat tentang nilai-nilai, norma sosial, dan standar kecantikan sering dianggap sebagai norma global atau universal. Di bawah konsep kosmetik kosmopolitan orang mungkin mencoba mengakomodasi atau menggabungkan elemen-elemen budaya Timur dalam citra atau narasi yang lebih luas yang tampak kosmopolitan atau inklusif. Namun, pada kenyataannya, pandangan ini mungkin masih dipengaruhi oleh pandangan dominan Barat yang tetap mengarah pada ketidaksetaraan budaya dan hegemoni.

Misalnya, dalam industri mode atau kecantikan, sering kali terlihat upaya untuk ‘mengadopsi’ motif atau gaya dari budaya lokal, tetapi dengan tetap mengikuti estetika Barat yang lebih dominan. Ini mungkin mencakup penampilan fisik yang berbeda, seperti rambut atau kulit yang dicat atau disesuaikan dengan tren Barat, sementara menggabungkan elemen-elemen budaya Timur yang dipandang eksotis. Meskipun ini dapat tampak sebagai upaya untuk menciptakan gambaran kosmopolitan yang inklusif, namun pada akhirnya, hal tersebut dapat memperkuat dominasi pandangan Barat dan mengurangi penghargaan terhadap budaya Timur dalam keasliannya.

Dengan demikian, konsep kosmetik kosmopolitan menggambarkan resistensi terhadap dominasi pandangan Barat dengan menunjukkan bagaimana upaya untuk inklusivitas dan universalitas sering kali tetap terjebak dalam pandangan dan standar dominan yang telah ditetapkan oleh Barat. Ini memicu pertanyaan tentang sejauh mana upaya ini benar-benar mendorong perubahan dalam pandangan atau hanya menjadi cara untuk mempertahankan status quo.

3. Kesimpulan

Konsep perlawanan menggunakan lokalitas terhadap poskolonial merupakan pendekatan yang muncul sebagai respons terhadap pengaruh dan dominasi budaya kolonial, dengan menekankan keunikan budaya lokal dan identitas nasional. Konsep itu diartikulasikan kedalam berbagai bentuk termasuk sosok Pak Slamet dengan dandanan figur Antasena bersepeda model frame rainbow. Menjadi ekspresi perlawanan poskolonial, namun ekspresi semacam ini sangat tergantung pada niat di baliknya dan bagaimana itu diartikan oleh masyarakat. Pak Slamet sedang menunjukkan *subtle resistance* suatu ungkapan perlawanan yang sifatnya tidak terlihat, membutuhkan pendalaman dalam mengidentifikasi dan menghasilkan dampak *intagible*. Suatu ungkapan individu atau kelompok yang merasa tidak setuju dengan suatu kebijakan atau tindakan, namun tidak berani menghadapi secara terbuka karena takut konsekuensinya. Ini dapat terjadi dalam berbagai konteks. Dalam hal itulah, budaya populer yang sifatnya luas dan adaptif merangkumnya sehingga nampak lebih menghibur daripada ungkapan perlawanan yang substantif sebagai ungkapan resistensi. Perayaan identitas lokal digunakan

sebagai pesan perlawanan. Tujuannya adalah untuk merumuskan kembali identitas yang lebih inklusif dan mendekonstruksi pembagian yang dibuat oleh kolonial.

Wayang Antasena adalah sosok yang egalitarian, figur yang bebas dari sekat dan struktur sosial yang diciptakan oleh budaya klasik Jawa digunakan sebagai simbolisasi sosok yang menciptakan rekonstruksi sejarah alternatif. Suatu konsep yang berfokus pada penyusunan kembali narasi sejarah yang mencerminkan perspektif lokal yang cenderung diabaikan oleh versi resmi yang diperkenalkan oleh kolonialisme. Wacana afirmatif semacam itu harus juga melibatkan pengembangan bentuk kosmopolitanisme yang tidak didasarkan pada dominasi budaya dan ekonomi, tetapi lebih pada pertukaran yang adil antara budaya-budaya yang berbeda. Itulah suatu konsep yang pada penelitian ini disebut sebagai kosmetik kosmopolitan, yakni sebagai analogi untuk menjelaskan resistensi terhadap cara pandang Barat terhadap Timur. Dalam konteks ini, istilah kosmetik kosmopolitan merujuk pada praktik atau pandangan yang tampaknya mengadopsi nilai-nilai kosmopolitan atau universalitas, tetapi pada dasarnya hanya merupakan cara ‘mempercantik’ atau ‘menyamarkan’ pandangan Barat yang dominan terhadap budaya Timur. Dengan kata lain, penggunaan elemen asing yang dicampurkan dengan lokalitas tidak merubah fungsinya, artinya menjadi bentuk baru namun sesungguhnya tidak benar-benar merubah dominasi dan struktur kuasa budaya.

Daftar Pustaka

- Cheah, P. (2005). Pheng Cheah. *Society*, 23(1993), 486–496.
- Dektisa, A. (2017). Parody Idioms in the Visual Characteristics of KNIL Andjing NICA Reenactors. *International Journal of Creative and Arts Studies*, 2(1). <https://doi.org/10.24821/ijcas.v2i1.1436>
- Fajar Sari, P. M., & Adnyana, I. N. P. (2019). Kreativitas Susiati Dalam Karya Tari Lenggisor. *Greget*, 17(2), 160–174. <https://doi.org/10.33153/grt.v17i2.2306>
- Fay, S., & Haydon, L. (2017). The location of culture. In *The Location of Culture*. <https://doi.org/10.4324/9781912281701>
- Hagijanto, A. D. (2017). *Perayaan Parodi Visual Karakteristik Serdadu Knil Andjing Nica*. Desertasi Pascasarjana, Institut Seni Indonesia.
- Hagijanto, A. D. (2021). Membaca Ambiguitas pada Ilustrasi Visual Narasi Pembelajaran Sejarah di Media Sosial. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(2). <https://doi.org/10.31091/mudra.v36i2.1469>
- Hardiningtyas, P. R. (2018). Mimikri, *Mockery*, dan Resistansi Gaya Hidup Pribumi terhadap Budaya Kolonial Belanda dalam Tetralogi Pulau Buru. *METASASTRA: Jurnal Penelitian Sastra*, 11(1), 91. <https://doi.org/10.26610/metasastra.2018.v11i1.91-112>
- hooks, bell. (2021). Representing Whiteness Seeing Wings of Desire. In *Yearning*. <https://doi.org/10.4324/9781315743110-23>
- Lestari, S. b. (2014). Fashion sebagai Komunikasi Identitas Sosial di Kalangan Mahasiswa. *Ragam Jurnal Pengembangan Humaniora*, 14(3), 225–238.
- Maulana Ihsan Ahmad. (2021). Representasi Semiotika Roland Barthes Dalam Syair “Ahinnu Ila Khubzi Ummi” Karya Mahmoud Darwish. *An-Nahdah*

- Al- 'Arabiyah*, 1(2), 70–84. <https://doi.org/10.22373/nahdah.v1i2.1232>
- Mulyana, S. (2014). Enhancing Innovation Capability, Competitive Advantage and Performance through the Quadruple Helix Approach: A Study on the Creative Industry in the Fashion Sector. *Jurnal Manajemen Teknologi*, 13(3), 304–321.
- Murtadho, A. (2019). Gerakan Lingkungan Kaum Muda NU (Studi Tentang Pemikiran Kedaulatan Pemikiran dan Aksi Gerakan Sosial Front Nahdliyin Kedaulatan Sumber Daya Alam/ FNKSDA). *Disertasi*, 1–370.
- Norton, N. Y. (2007). Appiah , Kwame Anthony : Cosmopolitanism : Ethics in a World of Strangers. *Cultures*, 19(4).
- Ramli, Z., & Cahyana, A. (2020). Mitembeyan Dalam Tinjauan Budaya Visual. *Prosiding ISBI Bandung*, 212, 117–122. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/Prosiding/article/view/1318>
- Setyobudi, I. (2017). Budaya Perlawanan di Ranah Seni Indonesia: Produksi-diri Masyarakat, Habitus, Komodifikasi. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, 1(1), 102. <https://doi.org/10.20961/habitus.v1i1.18862>
- Utari, R. I., & Wiwitan, T. (n.d.). *Pakaian Sebagai Komunikasi Artifaktual*. 443–448.